

SITA

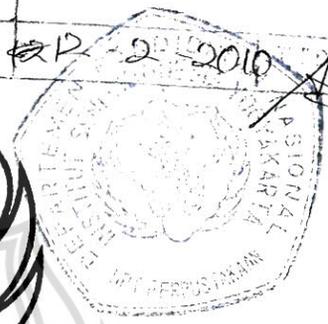
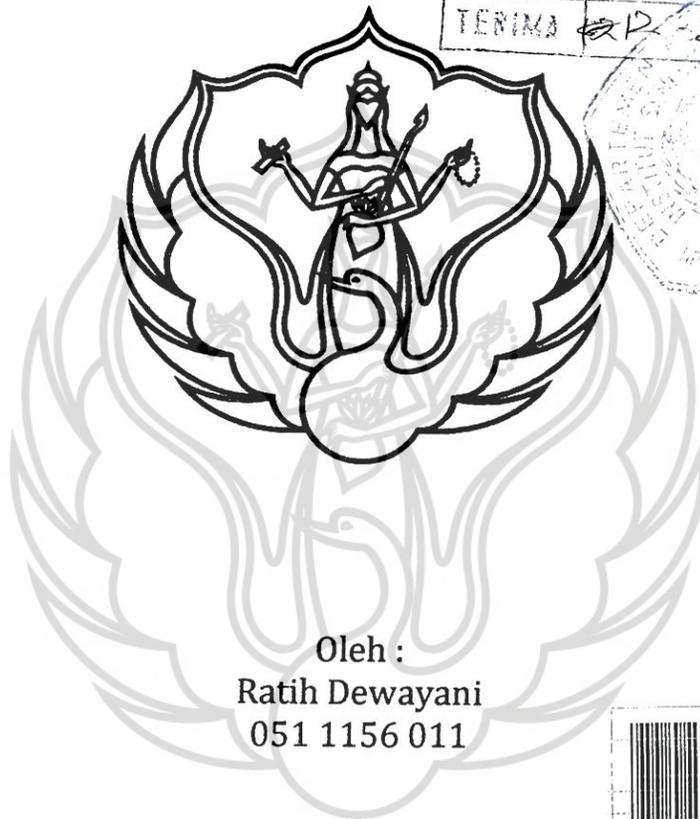


Oleh :
Ratih Dewayani
051 1156 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

SITA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3217/H/9/2010
KLAS	
TERIMA	RD-2-2010



Oleh :
Ratih Dewayani
051 1156 011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

SITA



Oleh :
Ratih Dewayani
051 1156 011

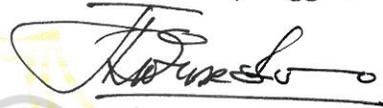
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2009/2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dosen Pembimbing
Fakultas seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2010



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota



Tri Nardono S.S.T., M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Drs. Sumaryono, M.A.
Penguji Ahli



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota

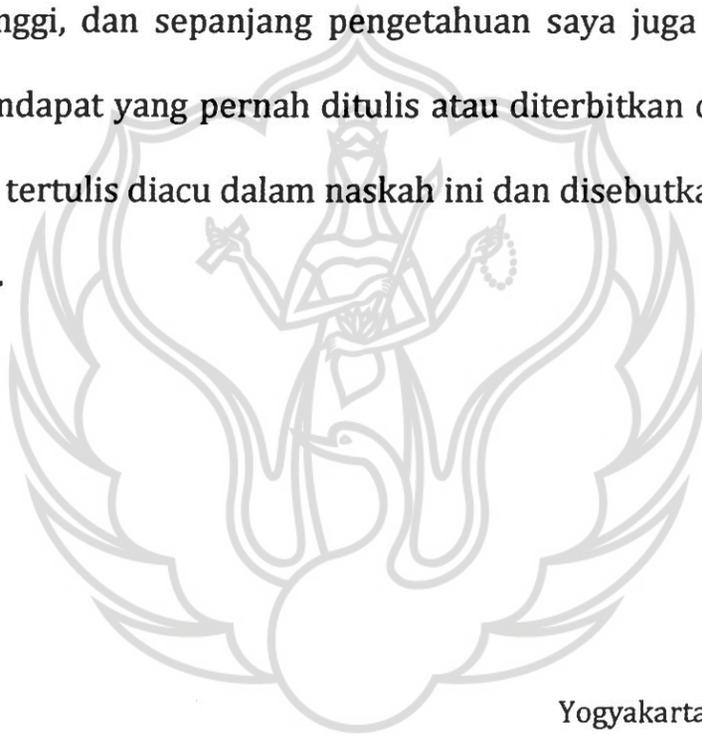
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP: 195702181981031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 21 Januari 2010

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ratih Dewayani', is written over the printed name.

Ratih Dewayani

RINGKASAN

SITA
Oleh:
Ratih Dewayani
051 1156 011

SITA merupakan sebuah karya tari yang berpijak pada kisah Ramayana versi Walmiki terutama pada bagian cerita paling akhir yaitu Sita sirna oleh rekahan bumi. Sebuah pembuktian kesucian Sita yang kedua, yang dikorelasikan dengan sebuah pengalaman pribadi penata tari yang memiliki kemiripan dengan sumber cerita dan kemudian ditransformasikan dalam bentuk karya tari.

Garapan tari ini akan berpijak pada tradisi tari Jawa, baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta dan tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan koreografi yang menggambarkan suasana/gejolak hati sesuai dengan tokoh-tokoh yang dihadirkan, dengan tipe tarinya yang dramatik.

Simbol hitam, putih, dan abu-abu merupakan warna perjalanan hidup manusia. Masing-masing pribadinya memiliki sisi putih, hitam, dan abu-abu sebagai ungkapan kemurnian jiwa manusia yang setiap saat mengalami gangguan duniawi. Manusia tidak mengetahui garis hidupnya sebelum sesuatu terjadi, dan itulah yang dinamakan kodrat Ilahi.

Kata kunci: SITA, Dramatik, Pengorbanan.

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, serta dengan segala usaha dan kemampuan yang penata tari miliki, maka terwujudlah sebuah penyusunan karya ilmiah sebagai syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana dalam bidang tari dengan mempersembahkan karya tari yang berjudul SITA. Sangat disadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dan dorongan dari pembimbing, dosen, teman-teman, serta keluarga.

Penulisan ini tidak lepas pula dari dorongan keluarga, untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dorongan dan pengertiannya serta pengorbanannya. Sangat disadari bahwa tulisan ilmiah ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan, untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- a. Allah SWT, yang telah memberikan segala Rahmat dan Hidayah-Nya serta memberikan petunjuk, kekuatan, dan jalan yang terang bagi penata dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

- b. Tri Nardono, S.S.T., M. Hum., selaku pembimbing I, dengan pribadi yang tegas, disiplin, teliti, dan sabar dalam memberikan masukan, dorongan, dan semangat yang sangat dibutuhkan penata dalam proses karya ini.
- c. Dra. Sri Hastuti, M.Hum., selaku pembimbing II, dengan pribadi yang tenang, teliti, dan sabar dalam mendidik penata sehingga memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.
- d. Sunaryadi, S.S.T., M.Hum., selaku dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penata selama menempuh studi di Jurusan Tari.
- e. Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn., selaku ketua jurusan dan Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ini.
- f. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan, membantu dalam segala hal, dan telah memberikan motivasi serta memberikan doa restu dan kasih sayang yang tanpa henti.
- g. Kukuh Riyadi, yang selalu memberikan semangat dan dorongan baik secara moral dan material, mau menyempatkan waktu dan mendampingi proses penggarapan, serta sebagai tempat untuk melampiaskan segala keluh dan kesah. Doa dan kasih merupakan motivasi utama bagi penata tari untuk menyelesaikan karya Tugas Akhir, dan seluruh kakak-kakakku serta adikku tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

- h. Para penari, Mawan, Mas Agung, Dito, Pulung, Anang, Mbak, Ida, Mbak Erna, Wiwit, dan Tata yang telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran dalam proses berkarya seni dalam menempuh Tugas Akhir.
- i. Rajiv sebagai penata musik, dan para pendukung musik, Mas Harno, Mas Mantri, Mas Manik, Mas Sutris, Wimbo, Eni, Egul, dan Mas Andri.
- j. Team Artistik, Mas Beni, Mas Ujang, Mas Patul, Aji, Anggoro, dan seluruh pendukung, Kusuma, Mas Ganes, Mas Bayu, Galuh, Mbak Mita, Mas Feri, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mewujudkan karya tari ini.
- k. Seluruh tim produksi yang telah bekerja keras sehingga pementasan ini berjalan lancar.
- l. Seluruh dosen, karyawan, dan teman-teman Jurusan Tari Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta.
- m. Semua pihak yang tidak bisa penata sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuannya.

Yogyakarta, 21 Januari 2010



Ratih Dewayani
051 1156 011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan.....	7
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	8
BAB II KONSEP PERANCANGAN.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	25
a. Rangsang.....	25
b. Tema Tari.....	26
c. Judul Tari.....	31
d. Tipe Tari.....	32

e. Mode Penyajian.....	32
C. Konsep Penggarapan Tari.....	34
a. Gerak Tari.....	34
b. Musik Tari.....	43
c. Jumlah Penari.....	47
d. Tata Busana.....	48
e. Tata Cahaya.....	50
f. Properti.....	51
g. Ruang Pentas.....	53
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	58
A. Metode Penciptaa.....	58
a. Penentuan ide dan tema garapan.....	58
b. Penetapan gerak malui kerja studio.....	59
c. Pemilihan dan penetapan penari.....	65
B. Realisasi Hasil Perancangan.....	66
a. Realisasi musik dalam penggabungan dengan gerak.....	68
b. Realisasi tata cahaya.....	80
c. Realisasi tata rias dan busana.....	85
d. Realisasi ruang pentas.....	94
BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	97
A. Struktur Tari.....	97

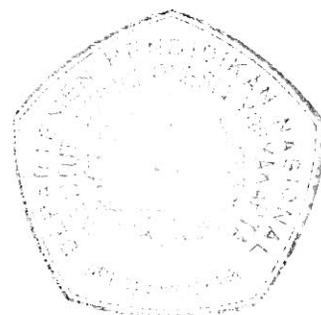
a. Introduksi.....	98
b. Adegan I.....	98
c. Adegan II.....	100
d. Adegan III.....	102
e. Adegan IV.....	105
f. Adegan V.....	107
B. Deskripsi Gerak Tari Sita.....	108
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran Penciptaan Karya Tari.....	113
Daftar Pustaka.....	116
A. Sumber Tertulis.....	116
B. Sumber Lisan.....	117
C. Videografi.....	117
Lampiran-lampiran.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah satu sikap dari pengembangan motif <i>silu</i>	36
Gambar 2. Pengembangan gerak pada <i>level</i> rendah.....	37
Gambar 3. Salah satu sikap dari pengembangan motif <i>kambeng</i>	38
Gambar 4. Salah satu sikap pengembangan motif <i>kambeng</i> dengan <i>level</i> rendah.....	39
Gambar 5. Salah satu sikap dari pengembangan motif <i>tancep</i>	40
Gambar 6. Salah satu sikap dari pengembangan motif <i>lumaksana</i>	41
Gambar 7. Salah satu sikap dari pengembangan motif <i>sindhut</i> kiri.....	42
Gambar 8. Salah satu sikap dari pengembangan motif <i>nggurdha</i>	43
Gambar 9. Rancangan kostum putri.....	48
Gambar 10. Rancangan kostum putra.....	49
Gambar 11. Adegan III, penggambaran dari peristiwa peperangan antara Rama dan Rahwana.....	54
Gambar 12. Adegan IV, Susana ketegangan dan bumi bergejolak.....	55
Gambar 13. Adegan IV, Penggambaran kain sebagai simbol bumi yang Bergejolak.....	56
Gambar 14. Adegan V, penggambaran tentang penyesalan dan Kekecewaan.....	57
Gambar 15. Rancangan tata cahaya.....	82
Gambar 16. Plot Lampu.....	84
Gambar 17. Tata rias dan busana putri ketika <i>Technical Runthrough</i>	86
Gambar 18. Tata rias dan busana putri tampak dari samping.....	87
Gambar 19. Tata rias dan busana putri tampak dari depan.....	87
Gambar 20. Tata rias dan busana putri tampak dari belakang.....	88
Gambar 21. Tata rias dan busana putra tampak dari samping.....	89
Gambar 22. Tata rias dan busana putra tampak dari sudut depan.....	90

Gambar 23. Tata rias dan busana putra tampak dari belakang.....	90
Gambar 24. Tata ruang panggung karya tari <i>SITA</i> , adegan IV.....	95
Gambar 25. Tata ruang panggung karya tari <i>SITA</i> , adegan V.....	96
Gambar 26. Adegan pembuka, penggambaran seorang laki-laki dan perempuan yang sedang memadu kasih.....	98
Gambar 27. Penggambaran kesendirian Sita yang berada di antara hawa Nafsu Rahwana.....	99
Gambar 28. <i>Rampak Gagah</i> sebagai simbol hawa nafsu Rahwana.....	100
Gambar 29. <i>Rampak Keputren</i> dalam suasana ketenangan dan kelembutan..	101
Gambar 30. Adegan <i>Rampak Pasangan</i>	102
Gambar 31. Penggambaran hawa nafsu yang berusaha menguasai jiwa seseorang.....	103
Gambar 32. Adegan yang menggambarkan tentang kegelisahan.....	104
Gambar 33. Adegan yang menggambarkan peperangan.....	105
Gambar 34. Adegan yang menggambarkan penolakan.....	106
Gambar 37. Adegan yang menggambarkan tentang kekalutan dan Penyesalan.....	108
Gambar 39. Doa bersama dengan penari dan pemusik.....	120
Gambar 40. Menyatukan tangan sebagai harapan kesuksesan.....	120
Gambar 39. Adegan yang menggambarkan kesendirian dalam belenggu hawa nafsu.....	121
Gambar 40. Perlawanan terhadap hawa nafsu.....	121
Gambar 41. Adegan Ketiga, sebagai penggambaran hawa nafsu yang semakin membara.....	122
Gambar 42. Adegan yang menggambarkan tentang kesedihan dan Kekecewaan.....	122
Gambar 43. Properti busur dan anak panah.....	123
Gambar 44. Properti topeng.....	123

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Sepanjang perjalanan, kehidupan seni sebagai salah satu dari totalitas kehidupan manusia dan budaya selalu terbawa oleh arus perubahan, karena sifat dari kebudayaan itu sendiri yang tidak statis, melainkan hidup berkembang.¹ Salah satu contohnya adalah kebudayaan Jawa, kelestarian dan perkembangannya perlu didukung oleh masyarakat Jawa sendiri yang notabene adalah pelaku kebudayaannya, sehingga mampu membentuk sikap dan tingkah laku sebagai manusia Jawa yang selaras dengan perubahan-perubahan jaman. Hal tersebut dapat terlihat ketika kita menciptakan sebuah karya tari, daya ingat atau memori yang kita miliki ketika melihat sebuah pertunjukan sering kali menjadi inspirasi yang akan memunculkan suatu pemikiran dan ide baru yang dapat dikembangkan sehingga merangsang para koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari sebagai wujud dari pelestarian kebudayaan, agar nilai-nilai budaya kita yang adiluhung tetap lestari.

Uraian di atas saling berkesinambungan dengan ide penata akan daya ingat/memory mengenai kisah Ramayana yang telah memiliki usia berabad-abad dan menjadi cermin kehidupan masyarakat untuk meraih nilai-nilai

¹ Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986, p. 17.

kemanusiaannya. Cerita Ramayana sejak penyebarannya dari tanah asalnya di India sampai ke Indonesia tidak pernah terhenti dan hilang di kehidupan masyarakat. Kehadiran tokoh Rama, Sita, Rahwana, dan figur-figur lain merupakan manifestasi dari perjuangan manusia untuk dapat meraih nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Sisi hitam-putih, baik-buruk, atau bahkan mungkin abu-abu, merupakan keseimbangan *jagad* yang secara turun-temurun selama berabad-abad memiliki aktualisasi dalam perkembangan global.

Cerita Ramayana sendiri berkembang menjadi ratusan versi, meskipun demikian dalam garis besar ceritanya dan tokoh utamanya menunjukkan banyak keseragaman. Semua versi, baik yang berupa karya sastra maupun yang terpatut pada relief mengisahkan tokoh utamanya Rama dan Sita. Sita hilang dicuri Rahwana dan dibawa ke Alengka. Akhirnya Rama dapat merebut kembali Sita setelah berhasil membunuh Rahwana. Sejalan dengan perjalanan waktu, para pewarisnya akan mengkorelasikan ulang untuk mendapatkan beragam pemahaman, perenungan-perenungan, dan imajinasi yang memiliki alurnya sendiri. Pada suatu titik tertentu, originalitasnya pun akan kembali menjadi sesuatu yang lebih menarik untuk diungkap.

Dari berbagai versi, penata secara khusus memiliki ketertarikan pada kisah Ramayana versi Walmiki terutama pada bagian cerita paling akhir yaitu Sita ditelan bumi, pada pembuktian kesucian Sita yang kedua. Dalam suatu bagian Cerita Ramayana versi Walmiki ini, Rama meminta Sita untuk

membuktikan kembali kesucian dirinya setelah selamat dari kobaran api. Rama menganggap bahwa Sita selamat atas pertolongan Dewa Api. Sita benar-benar tidak mengharapkan relasi dengan Rahwana, dan pribadinya murni. Sita menyetujui permintaan Rama dan pada akhirnya Sita membuktikan kesuciannya dengan pertolongan Madhewi, Sang Dewi Bumi. Sita berucap akan ditelan oleh rekahan bumi sebagai pembuktian bahwa dirinya tidak pernah menjalin relasi cinta dengan siapapun kecuali dengan Rama. Akhirnya ucapan tersebut menjadi kenyataan, bumi terbelah dan Sita pun sirna tertelan Bumi. Kisah selanjutnya memunculkan penyesalan Rama yang teramat besar. Rama tidak bisa menahan diri untuk menangis tanpa suara, air mata membanjir di pipinya. Badannya seolah-olah lemas tidak bertulang. Otaknya seakan meledak oleh kemarahan dan putus asa. Ia pun menundukkan kepala sebagai penyesalan yang luar biasa. Kemudian Rama melepas tahtanya dan menjalankan tapa. Kisah tersebut tertulis dalam buku *Ramayana* karya P. Lal terjemahan Djokolelono. Versi inilah yang menjadi ketertarikan penata untuk dijadikan sebagai sumber data dan sumber acuan untuk kemudian ditransformasikan menjadi sebuah karya tari. Penata tidak sepenuhnya mengambil keseluruhan cerita, akan tetapi ada bagian-bagian penting yang kemudian dirangkai dan dikembangkan menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya tari. Tokoh Rama, Sita, dan Rahwana akan dimunculkan dalam karya tari ini.

Selain bersumber dari cerita di atas, ada sebuah pengalaman tertentu yang memiliki kemiripan antara pengalaman pribadi yang dialami oleh penata dengan sumber cerita. Sita dalam pribadinya terkadang ingin dimanja dan diperhatikan oleh Rama, ini merupakan hal yang sangat wajar dan manusiawi, akan tetapi harus merasakan kekecewaan yang sangat besar ketika Rama tidak mempercayai kecusiannya. Begitu pula dengan penata sebagai seorang perempuan selalu ingin dimanja dan diperhatikan oleh orang yang dicintai, tetapi harus merasakan sakit yang luar biasa ketika orang yang dicintai tiba-tiba harus meninggalkan kita untuk waktu yang cukup lama tetapi setelah bertemu kembali bukan kebahagiaan yang didapat melainkan rasa sakit yang lebih mendalam karena ternyata orang yang dicintai telah berpaling hati. Orang yang dicintai sudah tidak percaya lagi akan semua perasaan cinta yang masih tersimpan rapat di hati, hingga penderitaan itu harus dijalani meskipun awalnya sangat berat. Kisah ketika Sita harus dihadapkan dengan Rahwana juga memiliki kemiripan yang hampir sama dengan pengalaman penata ketika didekati oleh orang yang tidak disenangi penata, akan tetapi orang itu terus mengejar dan mendekati bahkan berulang kali merayu dengan hawa nafsunya. Adanya kemiripan pengalaman dan sumber cerita itulah yang kemudian memunculkan kembali gagasan/ide untuk dikembangkan dan ditransformasikan ke dalam sebuah karya tari.

Dalam proses penggarapan karya tari ini akan memunculkan tiga tokoh, yaitu Rama, Sita, dan Rahwana yang dirancang dalam bentuk tari kelompok dan ditarikan oleh sembilan orang penari, lima penari putra dan empat penari putri dengan tipe tari Dramatik. Garapan ini berpijak pada tradisi Jawa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, serta tidak menutup kemungkinan untuk mengkorelasikan berbagai gaya, seperti gaya Sunda sebagai pengembangan gerak. Hal tersebut sebagai pemanfaatan keterampilan dari bekal yang telah di dapat selama masa perkuliahan.

Dalam sebuah karya tari diperlukan tema untuk memperjelas dan mempertegas garapan tari. Tema dalam garapan karya tari ini adalah pengorbanan dan kesetiaan, bilamana mencoba untuk mengungkapkan adanya kodrat manusia bahwa kebaikan dan kebatilan selalu ada dalam diri manusia, hal ini telah dilambangkan dalam bentuk tokoh-tokoh yang mengandung makna dan nilai kehidupan. Rama dalam cerita Ramayana dapat bermakna sebagai personifikasi dari hakekat manusia yang memiliki jiwa satriya, berwibawa, tanggung jawab, dan bertindak adil, sedangkan Sita merupakan lambang dari pancaran Tuhan yang berada dalam jiwa manusia yang memiliki kesetiaan, kelembutan, ketulusan, kejujuran, dan pengorbanan yang merupakan pesan yang diharapkan mampu mengaktualisasikan tujuan-tujuan mulia di balik cerita Ramayana, dan Rahwana dapat diinterpretasikan sebagai hawa nafsu manusia yang dapat menodai kemurnian jiwa manusia jika tidak bisa mengendalikannya.

Setelah melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan dari gagasan/ide, konsep garapan serta tema garapan, maka perlu adanya penentuan judul garapan yang akan diangkat dalam karya tari ini. Dalam karya tari ini koreografer mengangkat cerita Ramayana pada bagian yang paling akhir yaitu hilangnya Sita yang ditelan oleh rekahan bumi, dengan judul garapan *SITA*. Alasan pemilihan kata *SITA* ini dikarenakan latar belakang versi cerita yang berasal dari India.

Karya tari ini akan dilengkapi pula dengan rias dan busana, sehingga menjadi satu kesatuan di dalam sebuah karya tari. Rias yang digunakan yaitu rias korektif. Sedangkan busana yang dipakai masih bernuansa tradisi yaitu memakai kain *jarik* dan *mekak* untuk putri, sedangkan penari laki-laki memakai celana *panji* dan kain *jarik* model *cancut*. Tidak menutup kemungkinan untuk memodifikasi kain sebagai pengembangan kostum.

Garapan ini akan terlihat lebih sempurna dan lebih lengkap dengan adanya iringan. Iringan yang digunakan nantinya masih berpijak pada musik tradisi Jawa yang tidak menutup kemungkinan ada penambahan instrumen lain yang sesuai dengan penggarapan suasana yang diinginkan dalam garapan ini, sehingga diharapkan iringan dan garap tarinya menyatu menjadi satu kesatuan dan memiliki dinamika tersendiri.

Tata rupa pentas nantinya akan memakai *trap* sebagai perbedaan *level* pada adegan tertentu. *Setting* tidak menutup kemungkinan akan dimunculkan

melalui *property*, seperti kain panjang yang dibawa oleh penari atau ada saat-saat tertentu penari menjadi *setting* yang bergerak. Karya tari ini akan dipentaskan di panggung *proscenium*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah mentransformasikan dan mengkorelasikan bagian-bagian penting dalam buku versi Walmiki dengan pengalaman pribadi menjadi sebuah satu kesatuan bentuk karya tari, sehingga menjadikan karya tersebut sebagai sebuah pengembangan untuk mewujudkan suatu bentuk koreografi kelompok?

C. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Dalam proses penggarapan sebuah tari, modal dasar penata adalah kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik baru dalam pengertian sesuatu yang belum ada atau dapat pula sesuatu yang baru tetapi berpijak pada hal yang sudah ada dengan pengolahan unsur-unsur yang ada dalam suatu karya tari². Melalui karya tari ini pula penata yang notabene adalah seorang perempuan, ingin menyampaikan sebuah karya yang diharapkan dapat menjadi suatu warna lain dalam kolerasinya dengan Sita dan berbagai karakteristiknya. Hal ini akan diwujudkan dalam karya tari sesuai dengan

² Jacqueline Smith, *Dance Composition A Pratical Guide For Teacher (Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985, p. 48.

kemampuan individual penata, karakter gerak, dan keterampilan dalam berkarya.

Penataan karya tari ini bermaksud untuk memvisualisasikan adegan-adegan penting dalam kisah Ramayana sebagai ungkapan pesan yang diharapkan mampu untuk ditelaah kembali menjadi sebuah perenungan bagi diri pribadi masing-masing mengenai arti pengorbanan, kesetiaan, dan kepercayaan. Selain itu, penata mencoba mengolah kembali pertunjukan Sendratari Ramayana menjadi sebuah koreografi baru dalam bentuk Dramatik.

D. Tinjauan Sumber Acuan

P. Lal, *Ramayana*, terjemahan Djokolelono, PT Dunia Pustaka Jaya atas bantuan The Toyota Foundation, Tokyo, Japan, 1981. Buku ini mengisahkan Rama dan Sita yang sedang menjalankan pengasingan di hutan Dandaka selama 14 tahun lamanya. Hanya karena tergoda dengan seekor Kijang Kencana Sita meminta Rama untuk menangkap kijang tersebut sehingga Rama meninggalkan Sita sendirian di dalam hutan. Rahwana yang tahu akan keadaan tersebut kemudian datang menculik Sita untuk dijadikan istri, Sita dipaksa dan dibawa ke kerajaan Alengka, bertahun-tahun lamanya Sita di sana. Akhirnya Rama berhasil menemukan Sita dan ingin membawanya pulang. Terjadi peperangan hebat antara Rama dan Rahwana, tetapi pada akhirnya Rahwana berhasil dikalahkan. Setelah Sita di bawa pulang timbul keraguan Rama terhadap Sita. Rama meminta

Sita membuktikan kesuciannya dengan cara dibakar api. Sita pun selamat dari kobaran api. Setelah selang beberapa tahun kemudian muncul kembali kecurigaan Rama terhadap Sita karena celotehan rakyat yang menyebutkan bahwa Sita sudah tidak suci, Sita selamat karena pertolongan dewa api. Oleh karena itu, Rama meminta kembali kepada Sita untuk membuktikan bahwa dirinya benar-benar suci dan dengan rasa putus asa karena tidak mendapat kepercayaan dari Rama maka Sita pun mengucapkan sumpah, jika dirinya masih benar-benar suci maka bumi akan terbelah dan dirinya akan tertelan bumi. Setelah Sita berucap tak lama kemudian bumi terbelah dan Sita sirna ditelan bumi. Melihat kejadian itu timbul penyesalan Rama yang teramat dalam, hingga akhirnya Rama melepas tahtanya dan melakukan tapa.

Esensi yang dapat diambil dalam buku tersebut, yaitu "*manungsa mung saderma nglakoni*" yang berarti bahwa manusia hanya sekedar menjalani kodrat ilahi. Seluruh garis hidupnya telah ditentukan oleh Tuhan, namun manusia tidak mengetahuinya sebelum segala sesuatu terjadi. Buku ini sekaligus menjadi sumber referensi dalam pemilihan gagasan untuk membuat sebuah garapan karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi, 2003. Adanya acuan ini, penata bisa lebih memahami dan mencoba untuk mengolah pola lantai, mempertimbangkan jumlah penari, fokus penari sehingga penggarapan komposisi dapat terlihat lebih jelas. Sumber acuan ini

dapat pula menjadi arahan dalam mengatur bagaimana membuat suatu transkrip tari serta pembuatan catatan tari.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : "Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru"*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985. "Dalam proses penggarapan sebuah tari, modal dasar penata adalah kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik baru dalam pengertian sesuatu yang belum ada atau dapat pula sesuatu yang baru tetapi berpijak pada hal yang sudah ada dengan pengolahan unsur-unsur yang ada dalam suatu karya tari". Inti dari buku ini adalah pencarian motif gerak yang dilakukan dengan melalui tahap-tahap eksplorasi atau menjelajahi tubuh, ekspresi, improvisasi, kemudian baru mengkomposisikan gerak. Gerak merupakan hal yang paling dasar dalam sebuah tari, dan tentu tidak akan disebut dengan tari apabila tidak terdapat gerak di dalamnya. Gerak pada awalnya hanyalah sebuah motif saja, namun bila hal itu terus diolah akan menjadi sebuah dasar komposisi tari. Pengembangan gerak melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga banyak dijelaskan dalam buku ini. Aspek ruang dapat diterapkan dengan memperlebar atau memperkecil volume gerak, aspek waktu diterapkan dengan mempercepat atau memperlambat gerak, dan aspek tenaga dapat diterapkan dengan mempertegas gerak atau penambahan aksen-aksen gerak dan tekanan.

Pencarian bentuk diperoleh dengan mengembangkan motif yang sudah ada, misal pengembangan *ulap-ulap*, *sindheth*, *sembahan*, *srisig*, *ngglangsur*, *ukel*

karno, manglung dan sekarsuwun, motif-motif tersebut kemungkinan akan dikembangkan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga, misalnya dengan memperlebar volume gerak, menambah aksen/tekanan, memadukan motif (misal motif *manglung dan sindhet*), dll, sehingga nantinya koreografi ini diharapkan mempunyai suatu ciri khas tersendiri yang memunculkan sebuah garapan baru.

Alma M. Hawkins, *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003. "Semua orang memiliki kepekaan bawaan terhadap bentuk, dan dengan pengalaman yang sesuai yang memperkaya lingkungan belajar, bentuk yang dihasilkannya akan berkembang dan matang secara perlahan-lahan". Penata memahami bahwa penyaluran ekspresi yang baru itu selalu ada bahaya yang akan menyebabkan kita kehilangan kontak dengan proses pertumbuhan yang merubah pengalaman pribadi dan mengisinya dengan kehidupan itu sendiri sehingga ketika ini terjadi, maka tekanan garap beralih dari proses ke produk. Kita kehilangan kontak dengan pengalaman batin dan proses pemikiran kreatif yang membangkitkan pemahaman imajinatif, intuitif, dan simbolik. Oleh karena itu, sumber acuan ini menuntun koreografer untuk selalu ingat dengan akar diri kita, untuk merasakan kembali apa yang selama ini disebutkan sebagai tarian dasar (*basic dance*), dan mengenali badan kita sebagai sebuah wahana bagi

perasaan, satu cara yang mendasar untuk suatu pemahaman. Intinya semua itu harus berasal dari dalam, bukan bentuk yang diutamakan tetapi rasa.

Buku ini merupakan fondasi bagi penata dalam mengambil langkah untuk menentukan konsep koreografi, bilamana penata mempertimbangkan kembali kepekaan bawaan yang dimiliki, sehingga lebih percaya diri untuk menentukan konsep koreografi yang tetap bernafaskan tradisi Jawa, khususnya lebih banyak bertumpu pada gaya Surakarta karena pengalaman penata yang selama ini lebih aktif mempelajari tari tradisi Surakarta, tetapi tidak menutup kemungkinan ada unsur-unsur tari Yogyakarta seperti pada sikap tangan menyiku seperti gaya Yogyakarta tetapi gerakan badan meliuk-liuk seperti Surakarta, atau *kipat gajahan* yang dilakukan dengan gerakan meliuk dan pelebaran volume gerak. Buku ini menuntun untuk lebih mengenali badan sebagai wahana bagi perasaan sehingga bentuk maupun karya yang dihasilkan akan berkembang dan matang secara perlahan-lahan.

Wawan Susetya, *Pengendalian Hawa nafsu Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2007. Ketertarikan penata pada buku ini yaitu pembahasan mengenai nafsu. Nafsu memang lekat dengan kehidupan manusia. Manusia selalu tergoda akan nafsu, ini merupakan titik lemah manusia. Jika tidak bisa mengendalikan nafsu tentu akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kaitannya dalam cerita pewayangan, Rahwana merupakan simbol dari segala nafsu yang lebih bersifat negatif. Segala hal yang menjadi keinginannya

seakan harus terlaksana. Nafsu telah membalut jiwanya sehingga ia mampu dan bisa melakukan apa saja tanpa berfikir panjang. Penuangannya dalam karya tari ini Rahwana sangat menginginkan Sita, dengan cara apapun ia lakukan agar bisa mendapatkan Sita, akan tetapi pada akhirnya Rahwana dapat dikalahkan oleh Rama. Bukan hanya Rahwana yang bisa terbalut nafsu, Rama dan Sita pun bisa tergoda oleh nafsu. Shinta sangat tergoda dengan seekor kijang yang akhirnya dapat mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain, hanya karena nafsu ingin memiliki seekor kijang.

Manusia dengan segala sifat baiknya bisa menjadi makhluk yang paling mulia, namun apabila mengikuti nafsunya, maka manusia bisa menjadi makhluk yang paling rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, manusia sangat rentan terkena pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif.